

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ASI DENGAN PERILAKU IBU SAAT MENYUSUI DI KABUPATEN BANTUL

Reni Merta Kusuma¹, Ristiana Ariningtyas¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Breastmilk is essential for baby's growth and development as well as for maternal health. Basic Health Research has reported that exclusive breastmilk coverage in Indonesia has only reached 42% in 2012. In Special Regency of Yogyakarta, the coverage was fluctuative along the years of 2008 to 2012. There has been a decrease in exclusive breastmilk coverage that leads to a need to conduct some interventions. The interventions are required in order to prevent lower nutritional status in babies.

Methods: This research was a retrospective research, with cross sectional approach. This research employed survey to test the relationship between knowledge and mothers' attitude during breastfeeding.

Results: Research showed the relationship between knowledge and mothers' attitude during breastfeeding had the score of $r=0,104$ and $p=0,14$, which meant that there was not a significant relationship between knowledge and mothers' attitude during breastfeeding

Conclusion: There was not a significant relationship between knowledge and mothers' attitude during breastfeeding

Keywords: Knowledge, breastfeeding, breastmilk

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu sangat diperlukan bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak serta kesehatan ibu. Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) tahun 2002 bahwa Standar Emas pemberian makanan bagi bayi (*Golden Standart Feeding*) dimulai dari Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif 6 bulan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) setelah bayi usia 6 bulan dengan tetap memberikan ASI sampai anak usia 2 tahun atau lebih.¹

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai angka 42%, jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, ini masih jauh dari target. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan merekomendasikan

para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan.²

Kegiatan pemantauan ASI eksklusif pada sasaran berusia 0-6 bulan yang diberi ASI saja tanpa makanan atau cairan lain kecuali obat dan mineral, berdasarkan *recall* 24 jam, dari 8.505 bayi yang ada, hanya sebanyak 5.987 bayi (70,4%) pada tahun 2012, ini masih dibawah yang harus dicapai sebesar 80%.³

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 yang diputuskan tanggal 1 Maret 2012, berisi tentang Pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini dilahirkan guna menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan, kebijakan ini juga melindungi ibu

dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.⁵ Bayi yang mendapatkan ASI memiliki ketahanan hidup lebih tinggi dibandingkan yang tidak, hal ini didukung data bahwa bayi yang diberi ASI lebih dari 6 bulan memiliki ketahanan hidup sebesar 33,3 kali dibandingkan yang diberi ASI kurang dari 4 bulan.⁴

ASI eksklusif merupakan salah satu program yang cukup sulit dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Cakupan ASI eksklusif di Provinsi DIY sampai tahun 2008 baru mencapai 39,9%, menurun pada tahun 2009 sebesar 34,56%, tetapi meningkat menjadi 40,03% pada tahun 2010, sedangkan tahun 2011 kembali menunjukkan peningkatan menjadi 49,5%. Capaian ASI eksklusif tahun 2012 sedikit menurun yaitu sebesar 48%.⁴

Rendahnya cakupan ASI tidak hanya berdasarkan faktor ekstrinsik atau pengaruh eksternal dari ibu menyusui, tetapi juga faktor intrinsik yaitu motivasi diri dan tekad untuk mampu memberikan ASI terlebih lagi yang diberikan secara eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian Racine menemukan bahwa pengalaman menyusui dapat memengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI.⁶ Faktor intrinsik yang berpengaruh yaitu pemberian informasi dan pengetahuan untuk menyusui, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah dukungan keluarga, masyarakat, dan petugas kesehatan.

Kemampuan seorang ibu memberikan ASI kepada bayinya dipengaruhi oleh pengetahuan terkait dengan ASI di antaranya pentingnya kandungan ASI yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan bayi dan zat kekebalan yang dapat diterima bayi dengan meminum ASI. Ibu menyusui tidak akan berkeinginan dan bertekad memberikan ASI eksklusif jika di dalam dirinya tidak memahami dengan benar bahwa ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi ibu dan bayinya terutama pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini seperti hasil penelitian Widiyanto bahwa ada hubungan kuat antara pengetahuan, dan sikap ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.⁷

Faktor intrinsik ibu menyusui dalam memberikan ASI kepada bayinya yaitu motivasi. Motivasi ibu menyusui memberikan ASI kepada bayinya sangat memengaruhi keberlangsungan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun. Jika motivasi ibu untuk menyusui rendah, besar kemungkinan pelaksanaan dan proses menyusui yang terlihat dalam perilaku juga rendah. Perilaku menyusui yang kurang tepat besar kemungkinan dapat menyebabkan pendeknya lama memberikan ASI kepada bayi, dengan kata lain sebelum bayi usia 2 tahun sudah tidak disusui ibunya lagi. Hal ini akan semakin memprihatinkan jika ketidaksanggupan menyusui (salah satunya yang terlihat dari perilaku menyusui) terjadi pada saat bayi masih berusia 0-6 bulan. Usia 0-6 bulan merupakan masa bayi berhak

mendapatkan ASI saja tanpa ditambah dengan makanan lain. Masa tersebut dikenal dengan masa ASI eksklusif. Perilaku memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Suharti yang menyatakan bahwa pengetahuan dan motivasi berpengaruh terhadap perilaku seseorang.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hendak meneliti pengetahuan ibu menyusui tentang kandungan yang terdapat dalam ASI, motivasi ibu untuk menyusui bayinya, dan perilaku ibu saat menyusui dalam konteks ibu mampu melakukan teknik menyusui yang benar. Ketiga hal tersebut saling terkait keberlangsungan seorang ibu memberikan ASI baik secara langsung bayi menyusu kepada ibu atau bayi memperoleh ASI perah sampai bayi berusia 2 tahun, sehingga penelitian lebih fokus pada pengetahuan ibu tentang ASI, motivasi memberikan ASI, dan perilaku menyusui yang tergambar selama menyusui/ teknik menyusui.

Tempat penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan alasan Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki cakupan ASI tertinggi di Yogyakarta. Prestasi yang dimiliki tersebut didukung dengan program dari Dinas Kesehatan Bantul yaitu salah satunya adanya Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). Beberapa sumber menuliskan adanya KP-

ASI sangat membantu dan mendukung ibu menyusui untuk terus memberikan ASI kepada bayinya sampai usia 2 tahun. Setidaknya kedua hal tersebut yang menguatkan penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian retrospektif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk menguji hubungan-hubungan yang terkait antara pengetahuan ibu tentang ASI dan perilaku ibu saat menyusui.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul Yogyakarta, yaitu di Desa Bantul, Desa Guwosari, Desa Bangunjiwo, dan Desa Pleret. Penelitian ini dilaksanakan Juli-Agustus 2015.

Sumber data berasal dari ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan sebagai responden. Responden diminta untuk mengisi lembar soal untuk mengambil data pengetahuan tentang ASI dan kuesioner tentang perilaku ibu saat menyusui.

Data penelitian diperoleh dari ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan dan masih menyusui sampai dengan masa pengambilan data. Ketentuan tersebut diambil karena di dalam masyarakat ditemukan juga ibu menyusui tidak memberikan ASI kepada bayinya dan lebih memilih memberikan susu formula kepada bayinya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menentukan tempat penelitian di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di tempat penelitian diambil sebagai responden. Responden diambil datanya dengan mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam program komputer agar lebih aman untuk penyimpanannya dan lebih mudah untuk pelaksanaan analisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta berjumlah 2.176 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan dan tidak memiliki riwayat penyakit yang menghalangi ibu untuk menyusui. Pengambilan sampel dilakukan secara acak di seluruh wilayah Kabupaten Bantul dengan jumlah 202 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yang dipadukan dengan *cluster random sampling* sehingga semua ibu menyusui di wilayah Kabupaten Bantul memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini dianalisis untuk mencari hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI dengan perilaku ibu saat menyusui menggunakan chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menemukan beberapa data yaitu karakteristik responden yang dilakukan penelitian dan hasil analisis variabel penelitian (pengetahuan responden tentang ASI dan perilaku responden saat menyusui).

Tabel 1. Karakteristik responden

Jenis	Kriteria	Jumlah	Prosentase
Usia	15-20 tahun	2	1%
	21-30 tahun	123	60,9%
	31-40 tahun	74	36,6%
	>40 tahun	3	1,5%
Pendidikan	SD	9	4,5%
	SLTP	39	19,3%
	SLTA	143	70,8%
	PT	11	5,4%
Pekerjaan	Buruh	51	25,2%
	PNS	2	1%
	Pegawai Swasta	61	30,2%
	Tidak Bekerja	88	43,6%

Responden terbanyak berusia 21-30 tahun sebanyak 60,9%. Responden terbanyak berpendidikan SLTA sebanyak 70,8%. Pekerjaan responden paling banyak sebesar 43,6% masuk dalam kategori lain-lain, yaitu ibu rumah tangga yang murni tidak

melakukan sesuatu yang tidak menghasilkan pendapatan keluarga dan ibu rumah tangga yang punya pekerjaan sambilan meskipun kadang menghasilkan pendapatan keluarga kadang juga tidak menghasilkan pendapatan tambahan untuk keluarga.

Tabel 2. Analisis Deskripsi Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI dan Perilaku Ibu Saat Menyusui

	N	Minim um	Maksi mum	Mean	Std. Deviasi
Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI					
1. Kandungan ASI (%)	202	46,67	100	85,38	8,48
2. Faktor Kekebalan (%)	202	40	100	85,84	12,12
3. Makanan Penunjang (%)	202	60	100	98,01	6,62
Perilaku Ibu Saat Menyusui					
Perilaku Menyusui (%)	202	50	100	81,83	9,60

Analisis deskripsi pada variabel Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI nilai Mean paling tinggi adalah sub pokok materi Makanan Penunjang yaitu sebesar 98,01 dengan Standar Deviasi 6,62. Analisis deskripsi pada variabel Perilaku Ibu Saat Menyusui memang tidak dibagi menjadi beberapa sub pokok materi, sehingga hanya diperoleh nilai Mean 81,83 dengan Standar Deviasi 9,6 tanpa ada sub pokok materi lainnya.

Tabel 3. Deskripsi Faktor Agregat Sub Faktor

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Faktor Pengetahuan Ibu (%)	202	66.67	100.00	89.75	5.39
Faktor Perilaku Menyusui (%)	202	50.00	100.00	81.83	9.60

Sub faktor pengetahuan memiliki nilai Mean 89,75 yang artinya pengetahuan ibu tentang ASI masuk dalam kategori sangat baik. Sub faktor perilaku memiliki nilai Mean 81,83% yang artinya Perilaku Ibu Saat Menyusui masuk dalam kategori baik.

Tabel 4. Korelasi Pengetahuan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI dan Perilaku Ibu Saat Menyusui

		Faktor Pengetahuan Ibu (%)	Faktor Perilaku Menyusui (%)
Faktor Pengetahuan Ibu (%)	Pearson Correlation	1	.104
	Sig. (2-tailed)		.140
	N	202	202
Faktor Perilaku Menyusui (%)	Pearson Correlation	.104	1
	Sig. (2-tailed)	.140	
	N	202	202

Analisis korelasi antara pengetahuan dengan perilaku didapatkan hasil nilai $r=0,104$ dan $p=0,14$ artinya tidak ada hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Perilaku Ibu Saat Menyusui.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini 60,9% berumur 21-30 tahun. Range umur 21-30 tahun merupakan umur produktif bagi perempuan yang termasuk usia reproduksi sehat atau dikenal dengan Wanita Usia Subur (WUS). Usia reproduksi sehat yang dimaksud adalah sehat untuk mampu melalui masa kehamilan, persalinan, nifas, dan menjadi akseptor kontrasepsi.

Gambaran responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan baik karena responden yang berusia muda (15-20 tahun) dan berusia tua (>40 tahun) memiliki presentase sedikit. Usia yang terlalu muda dan tua sangat tidak sehat dalam melalui masa reproduksi karena dikaitkan dengan kemampuan fisik seseorang. Kemampuan fisik salah satunya sangat erat kaitannya dengan kemampuan otot-otot responden untuk melalui fase-fase reproduksi.

Fase menyusui terutama sejak bayi lahir sampai beberapa bulan berikutnya dapat dikatakan fase yang berat karena selain ibu mengalami adaptasi hormonal, perubahan fisik, dan psikologi dalam dirinya sendiri, ibu juga harus memperhatikan kecukupan dan kebutuhan bayinya, sehingga usia 21-30 tahun merupakan masa yang ideal seorang perempuan melalui fase ini.

Sebanyak 70,8% responden masuk dalam pendidikan terakhir SLTA. Tingkat pendidikan biasanya dikaitkan dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal dalam konteks kali ini

adalah pengetahuan ibu menyusui tentang ASI dan pentingnya memberikan ASI kepada anaknya. Tingkat pendidikan dapat dikaitkan dengan pola pikir seseorang.

Pola pikir ibu menyusui yang berpendidikan SLTA besar kemungkinan berbeda dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah dari SLTA. Pendidikan setingkat SLTA dapat dikaitkan dengan pola pikir ibu menyusui tentang pemberian asupan terbaik untuk bayinya, dalam hal ini adalah ASI. Informasi yang dibutuhkan tentu akan diupayakan agar ibu menyusui tersebut dapat memberikan ASI kepada bayinya terutama ASI saja sampai usia 6 bulan dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SLTA yang memungkinkan memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI.

Mayoritas pekerjaan responden (43,6%) masuk dalam kategori lain-lain, yaitu ibu rumah tangga yang murni tidak melakukan sesuatu yang tidak menghasilkan pendapatan keluarga dan ibu rumah tangga yang punya pekerjaan sampingan, meskipun kadang menghasilkan pendapatan keluarga dan kadang juga tidak menghasilkan pendapatan tambahan untuk keluarga. Kondisi pekerjaan tersebut kemungkinan memiliki tuntutan dan aturan yang lebih rendah daripada ibu menyusui yang harus bekerja dalam suatu instansi. Lebih rendahnya tuntutan dan aturan dapat memungkinkan ibu menyusui memiliki

perhatian dan waktu lebih banyak untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Argumentasi tersebut menyatakan bahwa pekerjaan ibu menyusui tidak memengaruhi ibu tersebut dalam memberikan ASI eksklusif meski ada andil dari jenis pekerjaan seseorang. Besar kemungkinan ibu yang tidak mampu ASI secara optimal, berpikir cukup untuk memberikan ASI meskipun tidak harus ASI eksklusif yang diberikan kepada bayi.

Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI nilai Mean paling tinggi adalah sub pokok materi Makanan Penunjang yaitu sebesar 98,01 dengan Standar Deviasi 6,62. Materi Makanan Penunjang yang ada di dalam alat ukur pengetahuan lebih mengupas tentang makanan yang dapat dikonsumsi ibu menyusui sehingga asupan tersebut dapat mendukung ketersediaan dan keberlanjutan pemberian ASI. Makanan pendukung produksi ASI sangat penting diketahui oleh ibu menyusui sebab merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kuantitas ASI. Ketersediaan ASI yang didukung oleh makanan penunjang ASI dapat dikaitkan dengan rasa percaya diri seorang ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif selama 6 bulan dan berlanjut sampai 2 tahun. Pemberian ASI sampai bayi berusia 2 tahun dapat memengaruhi kualitas fisik dan kecerdasan bayi tersebut.

Perilaku juga dapat dipengaruhi dari pengetahuan seseorang. Pengetahuan

tentunya tidak hanya diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah formal tetapi dapat juga diperoleh dari artikel atau publikasi media massa tentang pentingnya ASI untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi. Namun dalam penelitian ini tidak terbukti adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah 60,9% responden berusia 21-30 tahun, 70,8% responden berpendidikan SLTA, dan 43,6% responden masuk dalam kategori pekerjaan lain-lain
2. Tidak ada hubungan secara bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu menyusui

KEPUSTAKAAN

1. WHO, (2003). *Implementing The Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. Departement of Child and Adolescent Health and Development. Departemen of Nutrition for Health and Development. Geneva, Swiss.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan, R.I. Jakarta.

3. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2013). *Laporan Profil Kesehatan Sleman*
4. Nurmiati, Besral. (2008). *Pengaruh Durasi Pemberian ASI terhadap Ketahanan Hidup Bayi di Indonesia*. Makara Kesehatan, 12 (2), 47-52
5. Dinas Kesehatan Propinsi Yogyakarta. (2013). *Laporan Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*
6. Racine, E. F., Friock, KD., Strobino, D., Laura M. Carpenter, L.M., Milligan, R., & Pugh, L.C. (2011). *How Motivation Influences Breastfeeding Duration Among Low Income Women*. J Hum Lact, 25 (2), 173-18
7. Widiyanto, Subur; Aviyanti, Dian; Tyas, Merry. (2012). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah, 1 (1), 25-9.
8. Lisa, Ulfa Farrah. (2012). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita di Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah STIKES U'Budiyah, 1 (2), 34-7.
9. Fikawati, Sandra dan Ahmad Syafiq. (2003). *Hubungan antara Menyusui Segera (Immediate Breastfeeding) dan Pemberian ASI Eksklusif sampai dengan Empat Bulan*. J Kedokter Trisakti, 2 (22), 47-54